

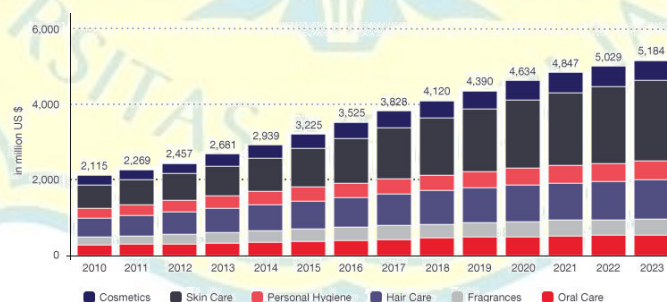
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dunia kecantikan terus berkembang melalui metode baru untuk perawatan kecantikan, khususnya untuk perawatan kulit wajah, untuk mencapai hasil perawatan yang lebih efektif dan maksimal (Hartawati et al., 2022). Seiring, dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, alat listrik kecantikan telah menjadi kebutuhan dalam perawatan kulit wajah. Pada dasarnya, setiap jenis alat listrik kecantikan dapat digunakan untuk merawat kulit yang bermasalah atau tidak bermasalah. Untuk kulit yang tidak bermasalah, alat listrik kecantikan digunakan untuk pencegahan, sedangkan untuk kulit wajah yang bermasalah, alat listrik kecantikan digunakan untuk memperbaiki masalah kulit yang ada (Maida et al., 2014).

Dapat dikatakan bahwa produk-produk kecantikan seperti kosmetik, perawatan kulit, hingga alat-alat kecantikan elektrik kini tidak lagi dianggap sebagai kebutuhan sekunder, melainkan menjadi bagian dari kebutuhan primer yang menunjang penampilan individu sehari-hari. Kondisi ini turut mendorong meningkatnya konsumsi dan penjualan produk kecantikan di Indonesia. Hal ini dibuktikan dari tingginya pertumbuhan nilai pasar kosmetik dan produk perawatan diri di Indonesia dari tahun 2010 hingga 2023.



Gambar 1. 1 Pertumbuhan Nilai Pasar Kosmetik di Indonesia 2010-2023

Sumber: Pelakubisnis.com

Berdasarkan Gambar 1.1 dapat terlihat bahwa nilai pasar produk kecantikan dan perawatan diri di Indonesia mengalami peningkatan yang sangat signifikan dalam rentang waktu 2010 hingga 2023. Pada tahun 2010, total nilai pasar tercatat sebesar 2.115 juta USD, kemudian terus mengalami kenaikan setiap tahunnya hingga mencapai 5.184 juta USD pada tahun 2023. Peningkatan ini menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat terhadap penampilan semakin tinggi, sejalan dengan berkembangnya industri *fashion* dan kecantikan sebagai bentuk ekspresi diri dan kebutuhan gaya hidup. Produk-produk kecantikan tidak hanya digunakan dalam konteks profesional, tetapi juga menjadi bagian dari rutinitas harian masyarakat, khususnya di kalangan perempuan muda dan mahasiswa di perkotaan.

Peralatan listrik kini menjadi bagian tak terpisahkan dari praktik tata rias dan perawatan tubuh, baik di dunia kerja profesional maupun di lingkungan pendidikan vokasional. Alat-alat seperti galvanic, *high frequency*, *vacuum suction*, dan lain-lain telah membantu meningkatkan efisiensi dan hasil layanan perawatan kulit wajah. Namun, di balik kemajuan tersebut, muncul tantangan baru terkait bagaimana alat-alat tersebut digunakan secara aman oleh para pengguna, termasuk mahasiswa di bidang tata rias.

Perilaku penggunaan alat listrik kecantikan merujuk pada tindakan, sikap, dan kebiasaan seseorang dalam menggunakan alat-alat berbasis listrik untuk keperluan perawatan wajah. Perilaku yang baik ditunjukkan melalui langkah-langkah seperti memastikan kondisi alat sebelum digunakan, mengecek kabel dan colokan, menjaga tangan tetap kering saat mengoperasikan alat, menggunakan alat sesuai petunjuk dan durasi yang dianjurkan, serta mematikan dan membersihkan alat setelah digunakan. Perilaku tersebut menjadi indikator penting dalam membentuk budaya kerja yang aman dan profesional di lingkungan pendidikan maupun dunia kerja.

Hartawati et al. (2022) menyatakan bahwa perilaku penggunaan alat listrik dalam perawatan kulit wajah memerlukan pengetahuan yang mendalam tentang tahapan-tahapan penggunaan alat-alat tersebut. Pengguna membutuhkan arahan yang tepat untuk memahami teknologi apa saja yang akan digunakan, termasuk penggunaan alat listrik kecantikan sesuai prosedur K3 dengan baik dan benar.

Dengan pengetahuan ini, artinya pengguna dapat mengantisipasi risiko terjadinya kecelakaan kerja saat melakukan praktik perawatan kulit wajah.

Dalam survei awal melalui kuesioner untuk melihat pengaruh pengetahuan K3 terhadap perilaku penggunaan alat listrik kecantikan pada mahasiswa pendidikan Tata Rias Universitas Negeri Jakarta sebanyak 10 orang. Peneliti memperoleh hasil data 40% mahasiswa kurang memiliki pengetahuan K3 dalam penggunaan alat listrik kecantikan dengan baik dan benar, hal ini menandakan bahwa pengetahuan mahasiswa terhadap K3 dalam penggunaan alat listrik kecantikan masih terbatas. Lalu sebanyak 60% mahasiswa belum menerapkan prosedur K3 yang baik saat menggunakan alat listrik kecantikan, dan sebanyak 50% mahasiswa masih merasa bahwa pengetahuan K3 yang dimiliki masih belum efektif dalam penggunaan alat listrik kecantikan dengan baik dan benar.

Di program studi Tata Rias, sebelum mahasiswa melakukan praktik perawatan kulit wajah dengan teknologi, mereka terlebih dahulu dibekali dengan teori yang mendalam. Materi teori yang telah tertuang dalam RPS mencakup anatomi kulit, jenis-jenis perawatan, hingga pemahaman tentang alat listrik kecantikan dan prosedur K3 pemakaiannya. Dengan dasar pengetahuan ini, mahasiswa tidak hanya mampu mengoperasikan peralatan secara tepat, tetapi juga memahami efek dan keamanan dari setiap tindakan yang dilakukan. Pendekatan ini memastikan praktik yang dilakukan tidak hanya efektif, tetapi juga aman dan bertanggung jawab.

Peneliti melakukan pengamatan pada mata kuliah Perawatan Wajah dengan Teknologi, ditemukan adanya beberapa potensi kecelakaan kerja yang terjadi selama kegiatan praktik berlangsung. Beberapa kejadian yang teramati antara lain beautician tidak memerhatikan tombol pengontrolan intensitas sehingga klien merasa kurang nyaman, kondisi lantai yang basah sehingga berisiko menyebabkan korsleting, serta beberapa klien/beautician tidak melepas perhiasan logam yang dipakai. Situasi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan praktik perawatan wajah dengan teknologi memiliki risiko keselamatan kerja yang cukup tinggi apabila tidak disertai dengan perilaku penggunaan alat yang tepat dan aman. Oleh karena itu, diperlukan perhatian khusus terhadap aspek keselamatan dalam penggunaan alat

listrik kecantikan agar kegiatan praktik dapat berjalan secara optimal tanpa membahayakan mahasiswa

Keselamatan dan Kesehatan kerja (K3) di lingkungan kerja merupakan aspek krusial yang harus diperhatikan dan dikelola dengan baik. Jika diabaikan, hal ini dapat menyebabkan kecelakaan yang berdampak pada penurunan kualitas kinerja pekerja, sehingga pekerjaan yang dilakukan bisa terhambat, termasuk menurunnya jumlah tenaga kerja yang tersedia (Simanjuntak & Abdullah. 2017). Dikutip dari Terok et al., (2020) penelitian yang dilakukan oleh Mulidhasari et al., menunjukkan terdapat hubungan antara pengetahuan K3 dengan *unsafe action*. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa semakin rendah pengetahuan tentang K3 pada pekerja semakin besar potensi pekerja melakukan perilaku berbahaya. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa apabila seseorang memiliki pengetahuan yang baik mengenai potensi risiko serta prosedur operasional standar (SOP) dari alat-alat kecantikan, maka ia cenderung akan lebih teliti, waspada, dan taat terhadap instruksi penggunaan alat. Sebaliknya, ketidaktahuan atau ketidakpedulian terhadap prinsip-prinsip K3 dapat menyebabkan tindakan ceroboh, penggunaan alat secara sembarangan, hingga kecelakaan serius seperti luka bakar, sengatan listrik, atau kerusakan jaringan kulit.

Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Asi Tritanti dan Ika Pranita siregar (2017) dengan judul “Penerapan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) Pada Laboratorium Tata Rias dan Kecantikan” menunjukkan bahwa Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) di program studi tata rias sudah diterapkan. Mahasiswa dan dosen pengampu telah memiliki pengetahuan dasar K3 dan menerapkan K3 sesuai dengan SOP yang berlaku. Pada penelitian yang dilakukan oleh Alyya Riska Ramadina dan Prima Minerva, (2022) dengan judul “Penerapan Standar Kompetensi SPA Badan Pada Salon Kecantikan di Padang Utara” menunjukkan bahwa 79% karyawan sudah menerapkan lingkungan kerja bersih dan aman sesuai K3 .

Dari beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara pengetahuan K3 dengan perilaku kerja aman dalam berbagai sektor industri kecantikan. Namun, masih sedikit penelitian yang secara spesifik membahas keterkaitan pengetahuan K3 terutama dalam penggunaan alat

listrik kecantikan yang menjadi bagian dari praktik rutin mahasiswa pendidikan tata rias dalam mata kuliah perawatan kulit wajah dengan teknologi. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk memperluas kajian dalam bidang ini agar dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif.

Menurut Bloom yang dikutip oleh Notoatmodjo (2011), pengetahuan memiliki peran penting dalam membentuk tindakan seseorang. Hal ini didukung oleh pengalaman dan penelitian yang menunjukkan bahwa perilaku yang didasarkan pada pengetahuan cenderung lebih bertahan lama dibandingkan perilaku yang tidak didasarkan pengetahuan. Oleh karena itu, dalam perilaku penggunaan alat listrik kecantikan juga harus didasari oleh pengetahuan K3 yang baik dan benar karena perilaku yang didasari pengetahuan akan lebih mungkin mempertahankan kebiasannya dibandingkan dengan perilaku yang muncul tanpa didasari pengetahuan.

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan masukan bagi pengembangan kurikulum dan strategi pembelajaran agar tercipta sinergi antara pengetahuan K3 yang diajarkan dengan perilaku pemakaian alat listrik kecantikan di lapangan.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian “Pengaruh Pengetahuan Keselamatan dan Kesehatan (K3) terhadap Perilaku Penggunaan Alat Listrik Kecantikan pada Mahasiswa Pendidikan Tata Rias Universitas Negeri Jakarta”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka masalah diidentifikasi sebagai berikut:

1. Belum adanya informasi yang jelas mengenai sejauh mana mahasiswa memahami dan mengimplementasikan prosedur K3.
2. Banyaknya mahasiswa yang belum menerapkan prosedur K3 penggunaan alat listrik kecantikan yang telah ditetapkan selama praktik perawatan kulit wajah dengan teknologi.

3. Dalam penelitian terdahulu, didapatkan sebanyak 60% mahasiswa dari 10 responden belum menerapkan prosedur K3 yang baik saat menggunakan alat Listrik kecantikan.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah, penelitian ini dibatasi pada pengaruh pengetahuan K3 alat listrik terhadap perilaku penggunaan berbagai alat listrik kecantikan (*The brushing machine, High frequency, Vapozone, Magnifying lamp, Galvanic, Electronic towel steamer, Sterilizer cabinet, The suction machine*) dalam mata kuliah perawatan kulit wajah dengan teknologi.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang telah dijabarkan, rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah apakah terdapat Pengaruh Pengetahuan K3 Terhadap Perilaku Penggunaan Alat Listrik Kecantikan dalam Mata Kuliah Perawatan Kulit Wajah dengan Teknologi Mahasiswa Pendidikan Tata Rias Universitas Negeri Jakarta?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai peneliti dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Pengetahuan K3 Terhadap Perilaku Penggunaan Alat Listrik Kecantikan pada Mahasiswa Pendidikan Tata Rias Universitas Negeri Jakarta.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti lain yang mungkin tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengetahuan K3 terhadap perilaku penggunaan alat listrik kecantikan pada mahasiswa.

2. Manfaat praktis

a. Bagi mahasiswa

Menambah kesadaran akan pentingnya pengetahuan K3 dalam penggunaan alat listrik kecantikan sehingga mahasiswa lebih siap secara profesional saat praktik maupun di dunia kerja.

b. Bagi program studi dan dosen

Menjadi bahan evaluasi dan referensi dalam proses pengajaran K3, khususnya pada mata kuliah yang melibatkan alat listrik kecantikan seperti dalam mata kuliah perawatan kulit wajah dengan teknologi.

c. Bagi masyarakat

Mendorong kesadaran masyarakat dalam memilih tenaga kecantikan yang memahami aspek K3 untuk menjamin keamanan pelayanan.

